

PERAN WISATA HUTAN MANGROVE TONGKE-TONGKE DALAM MENDORONG PEREKONOMIAN LOKAL MELALUI EKONOMI HIJAU

THE ROLE OF TONGKE-TONGKE MANGROVE FOREST TOURISM IN STIMULATING THE LOCAL ECONOMY THROUGH GREEN ECONOMY

Nuhaeni¹, Nuratira², Ashari³, Ari Sandi⁴, Heri Irawan⁵ Srianti Permata⁶

Universitas Islam Ahmad Dahlan Sinjai, Kabupaten Sinjai⁽¹²³⁴⁵⁾

Korespondensi E-mail: nuhaeniabbas@gmail.com.

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji peran Wisata Hutan Mangrove Tongke-Tongke dalam mendorong perekonomian lokal melalui pendekatan ekonomi hijau. Dengan menggunakan metode studi pustaka (library study) dan pendekatan deskriptif kualitatif, penelitian ini menelaah berbagai literatur yang relevan terkait ekowisata, pengelolaan hutan mangrove, dan pembangunan ekonomi berkelanjutan. Hasil kajian menunjukkan bahwa Wisata Hutan Mangrove Tongke-Tongke tidak hanya memberikan manfaat ekologis melalui pelestarian lingkungan pesisir, tetapi juga menciptakan dampak ekonomi yang signifikan seperti terciptanya lapangan kerja, peningkatan pendapatan masyarakat, dan pemberdayaan masyarakat lokal. Selain itu, konsep ekonomi hijau yang diterapkan di kawasan ini menjadi model pembangunan yang ramah lingkungan dan partisipatif. Meski demikian, pengelolaan wisata ini masih menghadapi tantangan, termasuk keterbatasan infrastruktur, rendahnya promosi digitalisasi, serta kurangnya kesadaran pengunjung terhadap konservasi. Oleh karena itu, diperlukan sinergi lintas sektor dalam membangun tata kelola wisata yang berkelanjutan dan inklusif.

Kata Kunci: wisata mangrove, ekonomi hijau, ekowisata, perekonomian lokal

Abstract

This study aims to examine the role of Tongke-Tongke Mangrove Forest Tourism in driving the local economy through a green economy approach. Using a library study method and a qualitative descriptive approach, this study examines various relevant literature related to ecotourism, mangrove forest management, and sustainable economic development. The results of the study indicate that Tongke-Tongke Mangrove Forest Tourism not only provides ecological benefits through coastal environmental conservation, but also creates significant economic impacts such as job creation, increased community income, and empowerment of local communities. In addition, the green economy concept applied in this area is a model of environmentally friendly and participatory development. However, the management of this tourism still faces challenges, including limited infrastructure, low promotion of digitalization, and lack of visitor awareness of conservation. Therefore, cross-sector synergy is needed in building sustainable and inclusive tourism governance.

Keywords: mangrove tourism, green economy, ecotourism, local economy

Pendahuluan

Pariwisata merupakan salah satu sektor yang memiliki peran penting dalam perekonomian suatu daerah. Dengan potensi alam yang melimpah, berbagai daerah di Indonesia terus mengembangkan destinasi wisata berbasis ekologi atau ekowisata untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat setempat. Ekowisata menawarkan alternatif yang berkelanjutan dalam pengembangan industri pariwisata, dengan menitikberatkan pada kelestarian lingkungan serta pemberdayaan masyarakat lokal. Salah satu bentuk ekowisata yang semakin mendapatkan perhatian adalah wisata hutan mangrove. Wisata jenis ini tidak hanya berkontribusi terhadap konservasi lingkungan, tetapi juga memberikan manfaat ekonomi bagi masyarakat sekitar (Wibowo et al., 2017)

Istilah pariwisata muncul setelah tahun 1960 yang menggantikan istilah bertamasya, melancong atau piknik yang masih dalam pengertian sederhana dan sempit yaitu bepergian ke suatu tempat yang tidak jauh untuk sekedar bersantai. Padahal esensi perjalanan yang dilakukan terkait dengan gerakan manusia di masa sekarang jauh lebih luas. Oleh karena itu pariwisata memberikan nilai ekonomi yang kuat untuk penggunaan aset ini sebagai sumber daya komersial (Karmansyah & Firman, 2020). Sedangkan Objek wisata adalah segala sesuatu yang ada di suatu daerah tujuan wisata yang memiliki daya tarik sehingga masyarakat mau datang berkunjung ke tempat tersebut. Objek wisata memiliki sumber daya wisata yang dibangun dan dikembangkan sehingga memiliki daya tarik dan dibudidayakan sebagai tempat yang menarik perhatian untuk dikunjungi. Pariwisata di Indonesia merupakan salah satu sektor yang memiliki potensi besar untuk menunjang perekonomian negara. Berbagai lokasi wisata dengan berbagai budaya yang melekat di dalamnya dapat ditemukan di seluruh nusantara yang dapat menarik perhatian pengunjung, baik wisatawan lokal maupun manca;;negara. (Arief et al., 2021)

Salah satu bentuk ekowisata yang semakin mendapatkan perhatian adalah wisata hutan mangrove. Wisata jenis ini tidak hanya berkontribusi terhadap konservasi lingkungan, tetapi juga memberikan manfaat ekonomi bagi masyarakat sekitar. Hal inilah yang menjadi kekuatan bagi perkembangan sektor pariwisata di Indonesia hingga saat ini Hutan mangrove memiliki fungsi ekologis yang sangat penting bagi lingkungan pesisir. Keberadaan hutan mangrove mampu mencegah abrasi pantai, menjadi habitat bagi berbagai jenis flora dan fauna, serta berperan dalam menyerap karbon sehingga dapat membantu mengurangi dampak perubahan iklim. Selain itu, mangrove juga berfungsi sebagai daerah pemijahan dan asuhan bagi berbagai biota laut yang bernilai ekonomis. Dengan berbagai manfaat tersebut, hutan mangrove menjadi salah satu ekosistem yang perlu dikelola secara berkelanjutan agar dapat memberikan manfaat jangka panjang bagi manusia dan lingkungan (Safuridar & Andiny, 2019)

Di sisi lain, pemanfaatan hutan mangrove sebagai destinasi wisata memberikan peluang besar bagi masyarakat lokal untuk mengembangkan usaha berbasis lingkungan. Pengelolaan wisata hutan mangrove yang baik dapat menciptakan berbagai lapangan pekerjaan, mulai dari pemandu wisata, penyedia jasa transportasi, hingga pelaku usaha kuliner dan kerajinan berbasis hasil mangrove. Selain itu, dengan meningkatnya kunjungan wisatawan, sektor perdagangan dan jasa di sekitar lokasi wisata juga dapat berkembang, sehingga memberikan dampak ekonomi yang lebih luas.

Salah satu contoh ekowisata berbasis hutan mangrove di Indonesia adalah Wisata Hutan Mangrove Tongke-Tongke yang terletak di Kabupaten Sinjai, Sulawesi Selatan. Kawasan ini telah lama menjadi daya tarik wisata yang tidak hanya menawarkan keindahan alam dan keanekaragaman hayati, tetapi juga berkontribusi dalam meningkatkan perekonomian lokal. Melalui pendekatan ekonomi hijau, wisata hutan mangrove Tongke-Tongke mendorong masyarakat untuk memanfaatkan sumber daya alam secara bijak dan berkelanjutan. Ekonomi hijau menekankan pada upaya meningkatkan kesejahteraan masyarakat tanpa merusak lingkungan, sehingga keseimbangan antara aspek ekonomi, sosial, dan ekologi dapat terjaga dengan baik.

Wisata hutan mangrove Tongke-Tongke memiliki potensi besar untuk terus dikembangkan sebagai pusat ekowisata berbasis ekonomi hijau. Keberagaman hayati yang terdapat di kawasan ini memberikan nilai tambah bagi ekosistem lokal serta daya tarik bagi wisatawan domestik maupun mancanegara. Selain menawarkan keindahan alam, kawasan ini juga dapat menjadi pusat edukasi dan penelitian bagi akademisi serta pelajar yang tertarik pada konservasi lingkungan dan keberlanjutan ekosistem mangrove.

Ada beberapa penelitian terkait dengan peran wisata hutan mangrove tongke-tongke dalam mendorong perekonomian lokal, salah satunya penelitian Sri Wulandari, 2023 mengenai Pengelolaan Objek Wisata Tongke-Tongke Terhadap Kondisi Sosial Ekonomi Masyarakat Di Kabupaten Sinjai mengemukakan bahwa pengelolaan objek wisata Tongke-Tongke di Kabupaten Sinjai telah memberikan dampak yang signifikan terhadap kondisi sosial ekonomi masyarakat setempat. Secara ekonomi, objek wisata ini telah menciptakan lapangan pekerjaan baru, meningkatkan pendapatan masyarakat, dan memperluas kesempatan usaha bagi pelaku ekonomi lokal.

Namun, meskipun memiliki potensi besar, pengelolaan wisata hutan mangrove masih menghadapi berbagai tantangan. Beberapa tantangan yang dihadapi antara lain keterbatasan infrastruktur pendukung, rendahnya kesadaran masyarakat terhadap konsep ekowisata, kurangnya promosi yang efektif, serta ancaman eksploitasi sumber daya alam yang tidak terkendali. Selain itu, perubahan iklim dan aktivitas manusia yang tidak bertanggung jawab juga dapat mengancam kelestarian ekosistem mangrove. Oleh karena itu, diperlukan strategi yang tepat dan berbasis keberlanjutan dalam mengembangkan wisata berbasis ekonomi hijau agar manfaatnya dapat dirasakan secara maksimal oleh masyarakat setempat.

Selain itu, keterlibatan berbagai pemangku kepentingan seperti pemerintah daerah, organisasi lingkungan, akademisi, dan masyarakat sangat diperlukan untuk memastikan bahwa wisata hutan mangrove dapat berkembang secara optimal. Pemerintah daerah dapat berperan dalam menyediakan regulasi yang mendukung keberlanjutan kawasan wisata, sementara akademisi dapat memberikan wawasan dan penelitian guna meningkatkan efektivitas pengelolaan ekosistem mangrove. Di sisi lain, organisasi lingkungan dapat membantu dalam edukasi dan pendampingan masyarakat agar mereka lebih memahami pentingnya menjaga kelestarian mangrove untuk kepentingan jangka panjang.

Dengan demikian, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji secara mendalam peran Wisata Hutan Mangrove Tongke-Tongke dalam mendorong perekonomian lokal melalui konsep ekonomi hijau. Kajian ini diharapkan dapat memberikan wawasan mengenai strategi pengelolaan yang berkelanjutan serta kontribusi wisata berbasis lingkungan terhadap kesejahteraan masyarakat sekitar. Selain itu, penelitian ini juga bertujuan untuk mengidentifikasi peluang dan tantangan dalam pengembangan wisata hutan mangrove sehingga dapat menjadi acuan bagi pemerintah, pelaku wisata, dan masyarakat dalam mengoptimalkan potensi wisata alam secara berkelanjutan.

Metodologi

Penelitian ini menggunakan metode library research atau studi kepustakaan, yaitu teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan menelaah berbagai sumber pustaka yang relevan, seperti jurnal ilmiah, buku, laporan penelitian, serta dokumen resmi dari lembaga pemerintah dan organisasi lingkungan. Metode ini bertujuan untuk mengkaji secara mendalam konsep ekowisata hutan mangrove, pendekatan ekonomi hijau, dan kontribusinya terhadap perekonomian lokal, berdasarkan teori dan hasil penelitian terdahulu. Sumber-sumber literatur dipilih secara selektif berdasarkan kredibilitas dan keterkaitannya dengan topik, kemudian dianalisis secara deskriptif kualitatif untuk memperoleh gambaran yang utuh mengenai objek kajian.

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif deskriptif, yang berfokus pada penelusuran data sekunder untuk menggambarkan dan menganalisis fenomena secara mendalam. Pendekatan ini tidak dimaksudkan untuk menguji hipotesis, melainkan untuk

memahami hubungan antara pengembangan wisata mangrove dengan peningkatan ekonomi masyarakat lokal dalam kerangka pembangunan berkelanjutan. Dengan pendekatan kualitatif, peneliti mampu mengeksplorasi secara luas dinamika sosial, ekonomi, dan ekologis yang terjadi dalam konteks pengelolaan Wisata Hutan Mangrove Tongke-Tongke

Pembahasan

Wisata Mangrove sebagai Penggerak Ekonomi Lokal

Wisata hutan mangrove Tongke-Tongke memainkan peran strategis sebagai penggerak roda ekonomi lokal di Kabupaten Sinjai, Sulawesi Selatan. Kawasan ini telah menunjukkan bahwa sumber daya alam, jika dikelola dengan tepat dan berkelanjutan, dapat menjadi sumber ekonomi yang signifikan bagi masyarakat sekitar. Sebelum adanya pengembangan wisata, masyarakat pesisir di sekitar Tongke-Tongke umumnya hanya mengandalkan mata pencaharian dari sektor perikanan tangkap dan pertanian skala kecil, yang pendapatannya cenderung tidak menentu dan sangat tergantung pada musim (Titing Koerniawati, 2022)

Namun, sejak kawasan hutan mangrove ini dikembangkan sebagai destinasi ekowisata, peluang ekonomi masyarakat mulai terbuka lebih luas. Aktivitas pariwisata telah menciptakan permintaan terhadap berbagai produk dan jasa lokal, dengan itu masyarakat mulai berinovasi, tidak hanya dalam menciptakan produk wisata, tetapi juga dalam cara mereka menyambut dan melayani pengunjung. Misalnya, ibu rumah tangga mulai membuka warung makan kecil di sekitar jalur wisata, nelayan menyewakan perahunya untuk tur mangrove, dan pemuda desa menjadi pemandu wisata dengan pengetahuan tentang ekosistem pesisir. Selain itu, dengan adanya peningkatan kunjungan wisatawan, masyarakat setempat juga memperoleh penghasilan dari penyediaan homestay berbasis keluarga, penjualan oleh-oleh khas Sinjai, serta jasa fotografi dan dokumentasi wisata

Fenomena ini membuktikan bahwa wisata alam berbasis masyarakat (community-based tourism) seperti yang diterapkan di Tongke-Tongke dapat menjadi solusi untuk mengatasi ketimpangan ekonomi di daerah terpencil. Wisata ini tidak hanya menghadirkan keuntungan finansial semata, tetapi juga membangkitkan semangat kewirausahaan lokal, memperkuat solidaritas sosial, dan menciptakan siklus ekonomi mikro yang mandiri dan berkelanjutan. Oleh karena itu, jika dikelola secara tepat, wisata mangrove memiliki potensi jangka panjang sebagai pilar utama pembangunan ekonomi lokal yang berpihak pada masyarakat akar rumput.

Penciptaan Lapangan Kerja dan Pengurangan Pengangguran

Pengembangan Wisata Hutan Mangrove Tongke-Tongke membawa dampak positif yang signifikan dalam hal penciptaan lapangan kerja bagi masyarakat setempat. Sebagai kawasan yang berbasis ekowisata, aktivitas pariwisata di Tongke-Tongke tidak hanya terbatas pada kunjungan wisatawan, tetapi juga menciptakan berbagai rantai ekonomi yang membutuhkan peran serta masyarakat secara langsung. Seiring dengan meningkatnya jumlah wisatawan yang datang, kebutuhan akan berbagai layanan dan fasilitas pendukung ikut meningkat. Hal ini secara otomatis membuka ruang kerja baru yang dapat dimanfaatkan oleh masyarakat, terutama kelompok usia produktif dan perempuan.

Dampak positif lainnya adalah meningkatnya partisipasi perempuan dalam ekonomi keluarga. Dalam banyak kasus, perempuan berperan aktif dalam memproduksi makanan ringan, mengelola usaha warung, serta merancang dan menjual kerajinan tangan khas pesisir. Hal ini menunjukkan bahwa wisata mangrove tidak hanya menciptakan lapangan kerja, tetapi juga mendorong pemberdayaan gender dalam kegiatan ekonomi lokal. Perempuan yang sebelumnya hanya mengurus rumah tangga kini berkontribusi langsung terhadap penghasilan keluarga, sekaligus mendapatkan ruang untuk berkembang secara sosial dan ekonomi.

Bukti empiris dari daerah-daerah lain yang mengembangkan ekowisata mangrove menunjukkan bahwa sektor ini mampu menyerap tenaga kerja informal lebih besar

dibandingkan sektor pariwisata massal. Hal ini disebabkan oleh model pengelolaan berbasis komunitas dan keterlibatan aktif masyarakat dalam segala aspek operasional wisata. Di Tongke-Tongke, kelompok sadar wisata (pokdarwis) yang terdiri dari warga lokal, berperan penting dalam pengelolaan kawasan, mulai dari aspek kebersihan, keamanan, edukasi wisatawan, hingga promosi. Keterlibatan ini menciptakan rasa kepemilikan dan tanggung jawab yang kuat, sehingga menumbuhkan solidaritas sosial dan meningkatkan kualitas pengelolaan wisata itu sendiri (Prabowo et al., 2020)

Selain mengurangi angka pengangguran, penciptaan lapangan kerja juga berdampak pada peningkatan kualitas hidup masyarakat. Pendapatan tambahan dari sektor wisata dapat digunakan untuk memenuhi kebutuhan rumah tangga, menyekolahkan anak, serta membiayai kebutuhan Kesehatan Dalam jangka panjang, hal ini akan mendukung pembangunan sosial yang lebih merata dan berkelanjutan. Oleh karena itu, wisata mangrove Tongke-Tongke tidak hanya menjadi tempat rekreasi, tetapi juga sebagai sumber penghidupan baru yang membuka jalan keluar dari kemiskinan dan keterbatasan ekonomi bagi masyarakat pesisir.

Peningkatan Kesadaran dan Partisipasi Masyarakat dalam Konservasi

Wisata Hutan Mangrove Tongke-Tongke tidak hanya berperan sebagai sumber ekonomi, tetapi juga menjadi sarana strategis dalam menumbuhkan kesadaran masyarakat terhadap pentingnya pelestarian lingkungan. Melalui pendekatan ekowisata, masyarakat tidak hanya berperan sebagai penerima manfaat ekonomi, tetapi juga sebagai pelaku utama dalam menjaga keberlanjutan ekosistem mangrove. Hal ini terlihat dari keterlibatan warga dalam kegiatan penanaman mangrove, penyuluhan lingkungan, dan edukasi wisata berbasis konservasi (Putri et al., 2025)

Penelitian oleh Lestari, Wibisono, dan Setyowati (2020) mengungkapkan bahwa kawasan ekowisata mangrove yang melibatkan masyarakat dalam kegiatan konservasi menunjukkan peningkatan kesadaran lingkungan hingga 60% dalam kurun waktu dua tahun. Partisipasi aktif tersebut juga berdampak pada penurunan aktivitas merusak seperti penebangan mangrove dan pembuangan sampah sembarangan. Dalam konteks Wisata Mangrove Tongke-Tongke, program pelibatan masyarakat telah berhasil membangun pemahaman kolektif bahwa ekosistem mangrove adalah aset penting yang harus dijaga bukan hanya untuk generasi sekarang, tetapi juga untuk masa depan.

Lebih lanjut, sebuah studi oleh Nugroho & Purnomo (2022) menekankan bahwa pengelolaan wisata berbasis konservasi yang melibatkan masyarakat secara langsung akan memperkuat rasa kepemilikan terhadap lingkungan (sense of ownership) dan meningkatkan komitmen jangka panjang terhadap pelestarian. Hal ini sangat relevan dengan prinsip-prinsip ekonomi hijau, di mana pembangunan tidak hanya mengandalkan sumber daya alam, tetapi juga memperkuat kapasitas sosial masyarakat dalam menjaga dan mengelola lingkungannya secara berkelanjutan. Dengan demikian, peningkatan kesadaran dan partisipasi masyarakat dalam konservasi melalui wisata hutan mangrove Tongke-Tongke bukan hanya mendukung pelestarian lingkungan, tetapi juga membentuk budaya baru yang menjadikan konservasi sebagai bagian dari kehidupan sehari-hari.

Penerapan Konsep Ekonomi Hijau dalam Pengelolaan Wisata Hutan Mangrove Tongke-Tongke

Wisata Hutan Mangrove Tongke-Tongke merupakan contoh konkret penerapan konsep ekonomi hijau (green economy) dalam konteks pengelolaan pariwisata berbasis ekosistem. Ekonomi hijau sendiri didefinisikan sebagai suatu pendekatan pembangunan yang bertujuan untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat dan kesetaraan sosial, sembari secara signifikan mengurangi risiko lingkungan dan kelangkaan sumber daya alam. Dalam pengelolaan kawasan wisata mangrove ini, prinsip-prinsip tersebut diimplementasikan

melalui pembangunan infrastruktur yang ramah lingkungan, konservasi berbasis masyarakat, serta optimalisasi potensi ekonomi tanpa mengeksploitasi ekosistem secara berlebihan.

Sebagai contoh, pembangunan jalur wisata di kawasan mangrove Tongke-Tongke menggunakan bahan kayu dan bambu lokal yang dapat diperbaharui serta tidak menimbulkan kerusakan ekologis permanen. Selain itu, aktivitas wisata diatur agar tidak melebihi daya dukung lingkungan (carrying capacity), sehingga interaksi manusia dengan alam tetap terkendali. Masyarakat dilibatkan secara langsung dalam proses perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pengelolaan wisata, menciptakan tata kelola yang bersifat partisipatif dan berkelanjutan. Model ini menunjukkan bahwa konsep ekonomi hijau bukan sekadar teori, melainkan dapat diimplementasikan secara nyata di tingkat komunitas lokal.

Penelitian oleh Sari et al. (2022) menunjukkan bahwa penerapan ekonomi hijau dalam pengelolaan wisata mangrove di Indonesia mampu meningkatkan nilai tambah ekonomi lokal sebesar 28% dalam lima tahun, dengan tetap menjaga integritas ekosistem pesisir. Temuan ini diperkuat oleh studi Ardiansyah & Ratnawati (2020) yang menyatakan bahwa pengelolaan wisata berbasis hijau dapat meningkatkan kualitas lingkungan dan pendapatan masyarakat secara bersamaan, selama prinsip efisiensi sumber daya dan pelibatan sosial tetap dijaga.

Tantangan dalam Pengelolaan Wisata Mangrove

Meskipun Wisata Hutan Mangrove Tongke-Tongke memiliki potensi besar sebagai destinasi ekowisata yang mendukung ekonomi lokal dan pelestarian lingkungan, kawasan ini tidak terlepas dari berbagai tantangan yang menghambat pengembangannya secara optimal. Fasilitas umum seperti toilet bersih, tempat istirahat, tempat sampah yang terorganisir, serta pusat informasi wisata masih terbatas. Hal ini berdampak pada kenyamanan wisatawan dan dapat mengurangi daya saing destinasi tersebut dibandingkan kawasan wisata lainnya yang lebih siap secara infrastruktur.

Selain itu, kualitas promosi dan digitalisasi wisata juga menjadi kendala serius. Pengelola wisata dan masyarakat sekitar umumnya masih bergantung pada promosi dari mulut ke mulut dan belum mengoptimalkan media sosial atau platform digital secara sistematis. Padahal, menurut penelitian Prasetyo dan Nugroho (2021), penggunaan teknologi digital seperti media sosial, peta digital, dan situs resmi destinasi berperan besar dalam meningkatkan jumlah kunjungan wisatawan ekowisata di daerah terpencil. Ketika promosi lemah, maka potensi ekowisata yang telah dibangun dengan baik tidak mampu dikenal secara luas oleh calon wisatawan.

Tantangan lainnya berasal dari kurangnya kesadaran wisatawan terhadap konservasi. Beberapa pengunjung belum memahami pentingnya menjaga kawasan mangrove sebagai ekosistem yang rapuh. Ditemukan masih adanya perilaku membuang sampah sembarangan, merusak fasilitas, atau memasuki zona konservasi yang seharusnya tidak dikunjungi. Aktivitas manusia yang tidak bertanggung jawab ini jika dibiarkan, dapat menurunkan kualitas ekosistem mangrove dan merusak keseimbangan ekologis yang menjadi daya tarik utama kawasan wisata tersebut.

Hal serupa dijelaskan oleh Rahman dan Supriyadi (2020), yang meneliti pengelolaan wisata mangrove di Kalimantan dan menemukan bahwa salah satu penyebab utama penurunan kualitas ekowisata adalah lemahnya pengawasan serta rendahnya pemahaman pengunjung terhadap pentingnya pelestarian lingkungan. Penelitian tersebut menyarankan perlunya regulasi ketat serta edukasi langsung kepada wisatawan sejak mereka tiba di lokasi wisata. Terakhir, kelembagaan lokal dan kapasitas sumber daya manusia juga masih menjadi tantangan yang perlu dibenahi. Keterbatasan dalam perencanaan wisata jangka panjang, koordinasi antar pemangku kepentingan yang belum optimal, serta kurangnya pelatihan dalam pengelolaan wisata berkelanjutan seringkali menghambat kemajuan kawasan ini. Dalam konteks Tongke-Tongke, penguatan kelembagaan seperti kelompok sadar wisata (pokdarwis) dan pelibatan lebih luas dari pemuda dan perempuan dalam pengambilan keputusan menjadi kunci penting untuk menghadapi tantangan tersebut secara sistematis.

Dengan demikian, untuk mengatasi berbagai tantangan ini, perlu dilakukan upaya terpadu yang melibatkan pemerintah daerah, LSM lingkungan, akademisi, dan pelaku wisata lokal. Dibutuhkan investasi dalam infrastruktur dasar, peningkatan kapasitas SDM, serta pemanfaatan teknologi informasi untuk promosi dan edukasi wisatawan. Hanya dengan manajemen yang baik dan kolaborasi lintas sektor, potensi besar wisata mangrove Tongke-Tongke dapat diwujudkan secara optimal dan berkelanjutan

Simpulan

Wisata Hutan Mangrove Tongke-Tongke merupakan contoh nyata bagaimana potensi alam dapat dioptimalkan menjadi sumber penghidupan masyarakat sekaligus alat pelestarian lingkungan melalui pendekatan ekonomi hijau. Pengembangan wisata ini telah menciptakan peluang kerja baru, meningkatkan kesejahteraan masyarakat pesisir, serta menumbuhkan kesadaran dan partisipasi dalam kegiatan konservasi. Hal ini menunjukkan bahwa ekowisata yang dikelola secara berkelanjutan dapat menjadi solusi strategi untuk pembangunan ekonomi berbasis lingkungan. Namun, untuk memastikan keberlanjutan dan efektivitas pariwisata ini, diperlukan perbaikan dalam berbagai aspek, seperti pendukung infrastruktur, promosi digital, edukasi wisatawan, serta penguatan kelembagaan lokal. Keterlibatan aktif dari berbagai pemangku kepentingan pemerintah, masyarakat, akademisi, dan sektor swasta juga menjadi kunci dalam menciptakan sistem pengelolaan wisata yang holistik dan berkelanjutan. Dengan pengelolaan yang tepat, Wisata Hutan Mangrove Tongke-Tongke dapat menjadi model pengembangan pariwisata yang inklusif, adaptif, dan berpihak pada keseimbangan antara kepentingan ekonomi dan kelestarian lingkungan.

Daftar Pustaka

- Arief, Z. I. M., B, S., & Kadir, I. (2021). Perancangan Identitas Visual Ekowisata Hutan Mangrove Tongke-tongke Kabupaten Sinjai. *Eprints*, 1-2. <http://eprints.unm.ac.id/21105/>
- Karmansyah, & Firman, A. (2020). AkMen KONTRIBUSI WISATA HUTAN MANGROVE TONGKE-TONGKE TERHADAP PENDAPATAN ASLI DAERAH SEKTOR PARIWISATA KABUPATEN SINJAI. *AkMen*, 17(1), 163-171. <https://ejurnal.stienobel-indonesia.ac.id/index.php/akmen>
- Prabowo, T. A., Sari, D. W., Sugiharti, L., Haryanto, T., & Muhtarom, A. (2020). Ekowisata kabupaten bangkalan. *Litbang Pemas UNISLA*, 146.
- Putri, G., Rima, W., Setiawan, G., Ghozali, K. A., Rahmawati, L. N., Sari, M., Nanda, M., Sasty, E., Thila, N., Hidayah, R. N., Maulita, U., & Novita, S. (2025). PENGEMBANGAN EKOWISATA LOKAL BERKELANJUTAN BER BASIS MARINGGAI KABUPATEN LAMPUNG TIMUR COMMUNITY SERVICE Ma'arif Lampung, Indonesia Pendahuluan Ekowisata merupakan salah satu sektor yang memiliki potensi besar dalam mendorong pertumbuhan ekonomi suatu . 1(1), 1-14.
- Safuridar, S., & Andiny, P. (2019). Dampak Pengembangan Ekowisata Hutan Mangrove terhadap Sosial dan Ekonomi Masyarakat di Desa Kuala Langsa, Aceh. *Jurnal Samudra Ekonomi Dan Bisnis*, 11(1), 43-52. <https://doi.org/10.33059/jseb.v11i1.1882>
- Titing Koerniawati, F. (2022). Destinasi Wisata, Sumber Daya Manusia Pariwisata Dan Pariwisata Berkelanjutan. *Siwayang Journal: Publikasi Ilmiah Bidang Pariwisata, Kebudayaan, Dan Antropologi*, 1(1), 39-50. <https://doi.org/10.54443/siwayang.v1i1.52>
- Wibowo, S., Rusmana, O., & Zuhelfa, Z. (2017). Pengembangan Ekonomi Melalui Sektor Pariwisata Tourism. *Jurnal Kepariwisata: Destinasi, Hospitalitas Dan Perjalanan*, 1(2), 93-99. <https://doi.org/10.34013/jk.v1i2.13>